

Makna Syahadat Payung dalam Tradisi Tarekat Asy-Syahadatain

Ilham Bustomi¹, Ahmad Asmuni², Naila Farah³, Rifqi Ulinnuha⁴

¹ IAIN Syekh Nurjati Cirebon; ilhambustomi@syekhnurjati.ac.id

² IAIN Syekh Nurjati Cirebon; ahmadasmuni1158@gmail.com

³ IAIN Syekh Nurjati Cirebon; nailafarah18@gmail.com

⁴ IAIN Syekh Nurjati Cirebon; linnuha67@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Abah Umar;

Syahadat Payung;

Asy-Syahadatain

ABSTRACT

The shahada has an important meaning for followers of the Asy-Syahadatain order, because the shahada sentence is an identity that has been attached and is rooted in this tarekat and is one of the treasures of Sufism in Indonesia. For a long time this bond has made the creed a special study and teaching for them. One of the practices that most characterizes this tarekat is the teachings of the Syahadat Payung. This research focuses on the meaning of the Syahadat Payung in the teachings of the Asy-Syahadatain tarekat. The method used is qualitative by using a literature study approach and in-depth interviews with informants. The literature study itself is intended to analyze aurod texts which are the main source about the Asy-Syahadatain order or the results of previous research as material objects, then complemented by conducting in-depth interviews with figures or leaders in the tarekat as the formal object. The results of this study found that the syahadat payung is one of the teachings of the Asy-Syahadatain congregation which has the function of protecting its congregation from polytheism, distress and other negative things. In addition, there is a difference between the syahadat payung and the ordinary syahada, namely the addition of sentence readings to the syahada. If the usual syahada only contains two sentences of syahada. Meanwhile, the syahadat payung is preceded by reciting the salawat creed and continuing to read the syahadat payung in which there is praise or tawassul to Abah Umar which contains nicknames and titles given by one of them directly to the Prophet Muhammad.

PENDAHULUAN

Secara umum perkembangan tasawuf menjadi tarekat ke dalam tiga tahapan, yakni: Pertama, tahap kanaqah; guru dan kelompok muridnya sering berpindah tempat, memiliki peraturan minimum dalam pergaulan kehidupan. Kedua, tahap thariqah yang terjadi sekitar abad ketiga belas. Pada periode ini terjadi transmisi doktrin, aturan, dan metode yang mempengaruhi perkembangan mazhab mistisisme, serta terjadinya perkembangan metode baru secara kolektif dalam menumbuhkan ekstase. Ketiga, tahap ta'ifah di mana sufisme menjadi suatu gerakan populer dengan berbagai bentuk aliran-aliran thariqah, serta bercabang menjadi banyak 'ordo yang sepenuhnya berelasi dengan kekultusan tokoh-tokoh suci dalam tarekattarekat tersebut. Salah satu sumber kekuatan tarekat disebabkan otoritas

silsilah kemursyidan. Di samping, proses kesinambungan silsilah harus dilakukan melalui pemberian ijâzah (otorisasi, lisensi). Sang mursyid yang menentukan siapa yang berhak memperoleh kemursyidan selanjutnya, yang menjadi kekuatan tarekat dalam menjaga kontinuitas tarekat sepanjang abad (Aziz, 2019).

Dari banyaknya tarekat di Indonesia, terdapat salah satu tarekat yang lahir dan berkembang di Indonesia, sehingga bisa disebut sebagai “tarekat lokal atau asli Indonesia”. Tarekat tersebut adalah Asy-Syahadatain. Tarekat Asy-Syahadatain dipelopori oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya, lebih dikenal dengan sebutan Abah Umar, yang berdasarkan mimpinya bertemu dengan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Dalam mimpinya tersebut, Sunan Gunung Jati mengajarkan hakikat dua kalimat syahadat kepada Abah Umar, yang kemudian berusaha diajarkan dan disebarluaskan kepada masyarakat sehingga menjadi sebuah jamaah tarekat. Jamaah Asy-Syahadatain didirikan sebagai organisasi sosial keagamaan pada tahun 1947 di Panguragan, Arjawinangun, Cirebon. Berawal dari pengajian malam Jum’at di rumah Abah Umar, Jama’ah Asy-Syahadatain ini kemudian berkembang dan jumlah pengikutnya semakin bertambah, terutama di wilayah Cirebon dan sekitarnya, dan menyebar ke wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Ketahanan tarekat berkaitan juga dengan keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Sejak abad keenam belas, institusi pendidikan utama Muslim di Indonesia adalah pesantren (Lihat: www.bamah.net/2012/05/habib-umar-bin-ismail-bin-yahya-cirebon/).

Syahadatain adalah syariat Islam, sama dengan syariat salat, zakat, puasa, haji, munakahah, jihad dan sebagainya, syariat Islam yang wajib dilaksanakan. Syariat adalah suatu amal yang harus dikerjakan atau disebut juga amal jawarih. Syahadatain bukan rukun iman, yang hanya diyakini dalam hati, tapi rukun Islam yang harus diamalkan, karena amal jawarih. Bahkan syahadatain mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena merupakan pintu gerbang masuk ke dalam al-Islam. Tidak akan diterimanya “amal saleh” seseorang jika belum melaksanakan syariat ini (Jiau al-Haq, 2016:29). Berlandaskan prinsip syahadat setiap muslim berjuang untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Syahadat sesungguhnya bersifat permanen, namun dalam praktiknya ia berdinamika. Dan kualitasnya merupakan interaksi antara kepercayaan dan amalan.

Syahadat bisa menyusut, bahkan rusak (lenyap) karena munculnya kepercayaan, ucapan dan amalan-amalan yang bertolak belakang dengan makna syahadat itu sendiri. Syahadat berimplikasi pada diterapkannya ajaran Islam, baik dalam bentuk formal maupun makna substansialnya. Hingga pada akhirnya Asy-Syahadatain ini masuk sebagai satu-satunya tarekat yang dijadikan pedoman hidup masyarakat guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui aturan-aturan yang ditetapkan guru mursyid, sehingga hal tersebut berimplikasi terhadap kondisi batin dan

kejiwaannya. Tarekat Asy-Syahadatain meyakini bahwa Islam itu tidak cukup sekedar keturunan saja. Syahadat yang telah diikrarkan di alam arwah itu harus dinyatakan kembali ketika lahir di dunia. Mereka meyakini jika tidak ikror syahadat kembali, maka ia telah melepas baiat setia ketika di alam arwah.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mencari tahu makna ajaran Syahadat Payung yang ada di dalam tarekat Asy-Syahadatain. Tarekat Asy-Syahadatain mengamalkan syahadat dengan konsisten (istiqomah) ikrar syahadat terlebih dahulu. Kebiasaan ini dilaksanakan setelah sholat. Ikrar syahadat tersebut juga bermaksud untuk tobat karena dalam sholat belum khusyuk. Mereka yakin jika dalam sholat masih teringat hal lain selain Allah, maka itu salah satu bentuk syirik kecil dan dapat dihapus dosanya dengan bersyahadat kembali. Syahadat menurut tarekat Asy-Syahadatain dimaknai sebagai ungkapan kemantapan dan tuntunan dalam “pengajian syahadat” yang dibawa Abah Umar merupakan salah satu bentuk aktualisasi syahadat. Oleh karenanya, syahadat dipahami ada tiga tingkatan oleh tarekat Asy-Syahadatain, yakni syahadat zahir, syahadat batin, dan syahadat sirri. Tarekat Asy-Syahadatain juga mengamalkan syahadat yang disebut sebagai syahadat payung. Syahadat payung ini merupakan syahadat yang dipercaya mempunyai makna tersendiri. Syahadat Payung ini berkaitan erat dengan “Khalifah Rasul”. Syahadat payung adalah syahadat yang didahului membacakan semacam seruan kepada asma atau gelar Abah Umar di setiap masing-masing kalimat syahadat lalu dilanjutkan membaca salawat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk bisa memahami makna dibalik fenomena yang muncul di dunia sosial. Penelitian kualitatif diperlukan karena berbagai bidang kehidupan manusia memiliki banyak masalah penting yang tidak bisa dijelaskan oleh penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif ini mendukung penggalan data dengan berbagai teknik interpretasi yang berupaya mendeskripsikan, menerjemahkan, memahami makna, dan mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena di dunia ini dalam lingkungannya yang alami, dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang hal-hal atau fenomena tersebut berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang menjalani atau mengalaminya.

Dalam penelitian ini, yang memiliki fokus pada makna syahadat payung dalam tradisi tarekat Jamaah Asy-Syahadatain, di mana pendekatan kualitatif dipahami pula sebagai cara dalam mengetahui objek penelitian. Berdasarkan dari data teks kitab aurod tarekat Asy-Syahadatain, maka penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka dan wawancara mendalam. Studi pustaka karena bersumber dari teks aurod yang disandingkan dengan berbagai rujukan yang berkaitan dengan Asy-Syahadatain, baik yang ditulis oleh internal tarekat atau hasil dari penelitian

sebelumnya, yang dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap para pimpinan/tokoh tarekat yang dilakukan untuk menggali pemahaman berkaitan teks aurod tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abah Umar

Syaikhuna Habib Umar bin Ismail bin Yahya atau dikenal dengan panggilan Abah Umar lahir pada tanggal 22 Juni 1888 M atau bertepatan di tanggal 12 Rabiul Awwal 1298 H di Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Ayahnya Syarif Ismail yang berasal dari Hadramaut merupakan seorang pedagang dan pendakwah dari Hadramaut yang menyebarkan agama Islam di tanah Nusantara dan menetap di Cirebon sekitar tahun 1860 M dan ibunya adalah Siti Suniah binti H. Sidik yang berasal dari Arjawinangun, Cirebon. Abah Umar merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara, yaitu; Sayyid Ahmad Nuril Mubin, Sayyid Yunus, Sayyid Ibrahim, Sayyid Umar (Habib Umar) dan Sayyid Qosim. Kelimanya merupakan saudara kandung dari Ibu Siti Suniah, sedangkan saudara seayah dari Ibu yang berbeda dari Surabaya, yaitu; Sayyid Abdullah dan Sayyid Muhammad. Abah Umar merupakan keturunan ke-37 dari Rasulullah yang sanadnya bersambung sampai ke cucu Rasul yakni Husein bin Ali. Pada saat lahir di dunia tubuh Abah Umar dipenuhi dengan tulisan Arab yang merupakan lafaz aurod dua kalimah Syahadat dari awal sampai akhir. Hal ini mendatangkan ke khawatiran kepada ayahnya Habib Syarif Ismail—jika fenomena tersebut diketahui banyak orang akan menjadi fitnah. Sehingga ia menciumi badan anaknya yang terdapat kalimah syahadat dan membacakannya shalawat—lalu, semakin lama tulisannya memudar dan menghilang begitu saja.

Tahun 1923, tepat sepulangnya Habib Umar dari Pesantren Ciwedus Kuningan, dilanjutkan ke Pesantren Bobos, kemudian Pesantren Buntet pada tahun 1916 dan terakhir di Pesantren Majalengka pimpinan KH. Abdul Halim dan KH. Anwar. Ada kisah yang mengemuka ketika Abah Umar di Pesantren Buntet. Tepat tahun 1916 M, Abah Umar pindah ke Pondok Pesantren Buntet Cirebon di bawah asuhan K.H. Abdul Jamil (hidup tahun 1842 - 1919 M) dan puteranya, KH. Abbas bin K.H. Abdul Jamil (hidup tahun 1879-1945 M) sebagai kyai muda. KH. Abbas merupakan salah satu Ulama pelopor Nahdlatul Ulama (NU) dan salah satu Ulama yang disegani di Indonesia. Abah Umar belajar di Pesantren Buntet selama setahun. Di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, tingkahnya tidak berbeda jauh sewaktu di Pondok Pesantren Ciwedus Kuningan. Namun, tidak berselang lama kyai tersebut meminta untuk diajarkan Ilmu Syahadat Sejati. Kyai Abbas terkenal dengan ilmu kanuragan dan kesaktiannya. Beliau belajar ilmu ini dari K.H. Syamsuri (hidup tahun 1872-1927 M) yang berasal dari Pondok Pesantren Maharsis Shiddiq Wanantara Cirebon (Agus Salim, 2016:37-38).

Kemudian, pada tahun 1923 Abah Umar pulang ke kampung halamannya di Arjawinangun Cirebon dan terpukul melihat tanah kelahirannya tenggelam dalam kemaksiatan. Dari sini, Abah Umar memulai berdakwah dan membangun kondisi masyarakat dengan ilmu agama, bidang sosial, maupun spiritual. Dalam proses tahapan ini, suatu hari Abah Umar bertemu dengan Syarief Hidayatullah Sunan Gunung Jati dalam mimpinya. Kedatangan Sunan Gunung Djati ini untuk merestui jalan dakwah Abah Umar dan membekalinya dengan mengajarkan hakikat kalimat syahadat kepada Abah Umar. Maka sejak tahun 1937, setiap malam Jumat Abah Umar pun menggelar pengajian di rumahnya bersama istri beliau yaitu Ummi Jamilah di Panguragan Wetan Cirebon (Agus Salim, 2016:41).

Asy-Syahadatain belum mempunyai nama yang lebih spesifik pada awal berdirinya. Para murid hanya menamakannya dengan pengajian Abah Umar. Setelah berkembang lebih besar pengajian Abah Umar diperkenalkan oleh muridnya dengan nama Tarekat Syahadat Shalawat, ada juga beberapa murid Abah Umar yang mengenalnya dengan tarekat Syahadat. Penamaan tarekat Syahadat Shalawat maupun tarekat Syahadat menunjukkan penekanan tuntunan Abah Umar kepada aktualisasi dua kalimat Syahadat dan pembacaan Shalawat syahadat yang dianggap penting dan fundamental dalam ajaran Islam (Muthi'ah, et al., 2020).

Pada tahun 2001, Jamaah Asy-Syahadatain menjadi organisasi yang terdaftar pada Departemen Agama dengan nomor D.III/OT.01.01/1741/2001 tertanggal 8 Mei 2001. Dengan demikian Jamaah Asy-Syahadatain secara resmi dan legal terdaftar dan dilindungi oleh undangundang yang berlaku di Republik Indonesia. Tentang pembentukan organisasi ini, Abdul Hakim berpendapat bahwa: *"Pengorganisasian Asy-Syahadatain disebabkan karena adanya penekanan dari pemerintah. Menurut aturan pemerintah yang berlaku di saat itu bahwa setiap ada perkumpulan dengan banyak orang tanpa adanya organisasi yang jelas maka dapat dikategorikan sebagai pemberontak, dan atau berpotensi sebagai ancaman terhadap ketahanan nasional. Oleh sebab itu, Asy-Syahadatain dibentuk menjadi sebuah organisasi, namun pada hakekatnya tetaplah bukan sebuah organisasi tetapi sebagai tuntunan ibadah."* (Muhajir, 2016)

Dalam perkembangan pembentukan Jamaah Asy-Syahadatain dibagi dalam beberapa fase pembentukan, yaitu: (a) Fase Permulaan: Tahun 1951; (b) Fase Pembentukan: Tahun 1952 – 1953; (c) Fase Pembekuan Pengajian Syahadat: Tahun 1960-an; (d) Fase Pembentukan Organisasi: Tahun 1965 dan 1971; (e) Fase Perkembangan Organisasi: Tahun 1975 – 2001; (f) Fase Perkembangan Organisasi Jamaah Asy-Syahadatain: 2001 – sekarang.

Sepanjang perjalanan Abah Umar mulai mondok hingga ia keluar dan memutuskan untuk membuat pengajian serta organisasi yang diberi nama Asy-Syahadatain ini.

Penggunaan Syahadat Payung bisa dilihat mulai digunakan saat pertama kali ia mondok di pondok pesantren KH. Ahmad Saubar di tahun 1895 saat usianya masih 7 tahun. Pada saat itu penggunaan istilah Syahadat Payung belum ada ataupun digunakan (dan juga belum masanya penerimaan julukan atau gelar yang mana diwiridkan di dalam Syahadat Payung yang telah ada), namun dapat dipastikan isi kandungan yang diajarkan oleh Abah Umar tidak jauh-jauh dari Syahadat Payung itu sendiri. Kemudian, KH. Amin Hazim yang merupakan sesepuh dari pondok pesantren Nurul Huda Munjul ini mengatakan bahwa penggunaan Syahadat Payung ada sekitar tahun 1947 M – 1950 M pada masa-masa awal berdirinya organisasi (tarekat) Asy-Syahadatain di Panguragan. Sedangkan Habib Sayyid Gamal yang merupakan cucu dari Abah Umar memberikan keterangan bahwa Syahadat Payung pertama kali digunakan pada tahun 1965 M yang mana di tahun tersebut sedang gencarnya gerakan PKI. Setelah bersyahadat payung kepada Syaikuna Abah Umar (agar Soeharto bisa menjadi presiden Indonesia), Soeharto pun melakukan pemberantasan terhadap golongan PKI di Indonesia. Hal ini sejalan dengan ketidaksukaan Abah Umar terhadap keberadaan PKI. Beberapa tahun kemudian setelahnya Soeharto naik menjadi Presiden Republik Indonesia menggantikan Soekarno menjadi presiden kedua di Indonesia. Dari sini terlihat sangat jelas, bahwa tarekat Asy-Syahadatain memiliki peran dalam kancah perpolitikan; khususnya di masa Presiden Soeharto dengan menggunakan syahadat payung untuk mempermudah jalannya menuju kursi nomor satu pada masanya itu.

Sejarah Singkat Tarekat Asy-Syahadatain dan Syahadat Payung

Pengajian syahadat yang dilakukan oleh Abah Umar dan jemaatnya diyakini tidak hanya sekedar dapat melafalkannya saja secara lisan akan tetapi mereka menjadikan syahadat sebagai jalan mengenal Allah SWT lebih dekat lagi dengan mengistiqomahkan pengamalan membaca syahadatnya itu—untuk tetap setia dan berpegang teguh dengan syahadat yang telah dilakukan di alam arwah sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Jemaat Asy-Syahadatai meyakini, bila mereka tidak melakukan kembali ikrar syahadat—maka seseorang itu telah melepas baiat setia kepada Allah SWT saat di alam arwah. Pengikut tarekat Asy-Syahadatain mengikrarkan syahadat dan dilanjutkan dengan bersalawat kepada Rasulullah SAW. Ini merupakan ajaran langsung dari Abah Umar kepada jemaat di tarekat yang dipimpinnya itu.

Syahadat memiliki arti penting bagi pengikut tarekat Asy-Syahadatain, karena kalimat syahadat adalah identitas yang telah melekat dan mengakar pada diri tarekat ini dan merupakan salah satu khazanah tasawuf di Indonesia. Sudah sejak lama tarekat ini menjadikan syahadat sebagai kajian dan ajaran khusus tersendiri bagi mereka. Salah satu amalan yang paling mencirikan tarekat ini adalah ajaran Syahadat Payung—yang di dalamnya terdapat pelafalan kalimat syahadat, yang

setelahnya disambung dengan bacaan wiridan/awrad atau pujian terhadap pendiri dari tarekat Asy-Syahadatain, yaitu Abah Umar. Syahadat payung sendiri berfungsi sebagai pelindung diri dari kesyirikan, menolak bala dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam lainnya.

Dalam ritual Syahadat Payung Jema'at Asy-Syahadatain melafalkan syahadat dan salawat sebanyak tiga kali yang masing-masing di antaranya diakhiri dengan kata wasallam, wasallam dan wasallim. Bagi para pengikut tarekat Asy-Syahadatain syahadat tersebut memiliki makna tersendiri yang juga telah dijelaskan oleh Abah Umar di dalam nadhomnya, yaitu:

*"Syahadataken sepisan sira macane # Nuhun selamat ning dunya waktu najahe.
Maca syahadat kaping pindoe # Nuhun Munkar Nakir jawabane.
Maca syahadat kaping telu aja mblasar # Nuhun selamat maju landrat arah-arrah mahsyar."*

(Mengucapkan syahadat yang pertama adalah memohon selamat disaat waktu sekarat/meninggal dunia. Membaca syahadat yang kedua adalah untuk memohon diberikan kemudahan jawaban dari pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir (di alam kubur). Membaca syahadat yang ketiga jangan tersesat/salah adalah untuk memohon keselamatan dari kekacauan di Padang Mahsyar)

*Bagus-baguse ummat sabar lan tawakkal # Gelaraken ning syahadat ora gagal
Ati suci nguasani kabeh badan # Ya syahadat madangaken ning pikiran
Kita bodo akuen kabodoane # Terus manut minurut pitutur gurune
Syarat ibadah iku werna loro # Suci ati dohir batin jaba jero.*

(Sebagus-bagusnya umat ialah yang sabar dan tawakal, Menjalankan syahadat tidak gagal. Hati suci menguasai seluruh badan, syahadat menerangkan dalam pikiran. Kita bodoh akuilah kebodohnya, terus nurut dengan ucapan gurunya. Syarat ibadah itu ada dua, suci hati dohir dan batin luar-dalam)

Nadhom Abah Umar ini menjelaskan tentang umat/seseorang yang dikategorikan bagus ialah umat yang senantiasa bersabar dan bertawakal kepada Allah SWT, serta tidak gagal dalam mengamalkan syahadat-Nya. Dengan berpegang teguh kepada syahadat akan membuat hati seseorang menjadi suci dan menerangkan pikiran. Jika kita bodoh maka akuilah kebodohan diri kita sendiri itu, lalu menurut dan patuhlah dengan ucapan seorang guru. Salah satu syarat ibadah itu ada dua, suci hatinya secara dzohir-batin dan luar-dalam.

Pemahaman tentang makna syahadat yang telah dijelaskan di atas melalui nadhom Abah Umar adalah bahwa syahadat ini memiliki peran penting diseluruh aspek kehidupan manusia dan semua ajaran Islam. Jemaah Asy-Syahadatain meyakini bahwa syahadat merupakan suatu kesatuan dari empat prinsip yang ada di dalam

tasawuf, yaitu; syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Dalam penerapannya, keempat prinsip tasawuf itu terdapat pada tahapan; syahadat dzahir, syahadat batin dan syahadat sirr.

a. Syahadat Dzahir

Syahadat dzahir merupakan tahapan pertama dari ketiga tahap seseorang dalam memahami syahadat. Secara bahasa dzahir berarti permukaan atau jelas. Kata ini sangat cocok dengan tahapan syahadat ini yang berada diposisi pertama—di mana sebagai salah satu jalan bagi seseorang dalam memahami dan mempelajari ajaran Islam.

Jika diibaratkan dengan sebuah telur, syahadat dzahir merupakan cangkang dari telur tersebut. Cangkang inilah yang merupakan titik awal untuk mengamati isi di dalamnya. Syahadat batin diibaratkan sebagai putih telur yang merupakan pelindung dari kuning telur. Dan syahadat sirr yang merupakan kuning telur itu sendiri. Bila kualitas dari putih telur itu baik, maka demikian juga dengan kualitas kuning telurnya. Analogi telur ini menggambarkan syahadat dzahir sebagai titik awal dari kesempurnaannya semua pengkajian syahadat setelahnya (syahadat batin dan sirr). Abah Umar menjelaskan di dalam nadhomnya tentang makna dari syahadat dzahir yang berbunyi: "*Syahadat zhohir jasab obah kenang roh # Roh obah kenang izine Allah*" (Syahadat dzahir berubah karena ruh, ruh berubah karena ijin Allah)

Dari *nadhom* di atas dapat dimengerti bahwa syahadat dzahir merupakan awal dari pengenalan. Jasad digambarkan sebagai seseorang yang mengamalkan syahadat dalam ranah syariat. Jasad masih bisa berubah—dikarenakan ruh ditandai dengan adanya kesadaran dan kesadaran tersebut datangnya langsung dari Allah; dapat dikatakan bahwa seseorang ini masih berada ditahapan konsistensi terhadap syahadat itu sendiri.

Jika seseorang mengamalkan syahadat dzahir itu berarti ia juga mengamalkan seluruh syariat Islam sesuai dengan anjuran fiqh. Salik yang merupakan panggilan lain dari santri dalam tarekat Asy-Syahadatain, diharuskan untuk mengamalkan semua syariat dan memahami syarat serta rukun dari syahadat. Abah Umar menjelaskan dalam nadhomnya yang berbunyi:

*"Makna syahadate wonten sekawan # Karena bakal kanggo gawan
Anta'lama yenta ngaweruhi sira # Wata'qida lan nekadaken sira
Watu'mina lan ngimanaken sira # Watushoddiq lan beneraken sira
Syarate syahadat iku wonten gangsal # spaya dipun aji sampe apal
Siji kudu bener sekabehe hurufe # Lan bener dawa cendek kandel tipise
Lan kapindo kudu aja kapisah # Antara syahadat loro kang kapisah
Omong liyan atau meneng suwene # Telu kudu tertib syahadat lorone
Kaping papate kudu metukaken ati # Maring ucapane cangkem ingkang titih*

Kaping lima kudu barengane ati # Maring ucapane ati ingkang ngerti”

(Makna syahadat ada empat, karena akan dibawa untuk bekal. Pertama adalah anta'mala yang memiliki arti 'kamu mengetahui.' Kedua adalah wa ta'qida yang berarti 'dan kamu bersungguh-sungguh/bertekad.' Ketiga adalah wa tu'mina yang berarti 'dan kamu meyakini.' Dan yang keempat adalah wa tushoddiq yang berarti 'dan kamu membenarkan.' Kemudian syarat syahadat ada lima, agar bisa dikaji dan dihafal. Yang pertama harus benar semua hurufnya dan benar panjang-pendeknya dan tebaltipisnya. Dan yang kedua tidak terpisah antara dua syahadat yang terpisah karena ucapan yang lain atau karena diam yang lama. Ketiga harus tertib antara dua kalimat syahadat. Yang keempat harus mencocokkan hati dengan ucapan lisan yang teliti. Yang kelima harus bersamaan dengan hati dan ucapan di dalam hati dengan penuh pemahaman.)

Nadhom di atas menerangkan makna dan syarat dari syahadat secara umum yang dipahami di dalam kajian fiqh. Pada tiga bait pertama menjelaskan tentang makna syahadat yang merupakan salah satu bentuk sumpah dan enam bait berikutnya merupakan syarat-syarat syahadat yang harus dipahami oleh pemeluk tarekat AsySyahadatain ataupun para santri (khususnya santri yang ada di pondok pesantren Nurul Huda, Munjul). Syahadat dzahir yang merupakan sebagai gerbang awal mengisyaratkan dan memerintahkan untuk menjalankan seluruh syari'at yang ada di dalam ajaran agama Islam dengan kesungguhan hati dan diiringi membaca syahadat shalawat. Berikut ini merupakan bacaan dari syahadat shalawat dalam tarekat AsySyahadatain :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya : “Ya Allah, limpahkan sholawat yang sempurna dan salam yang lengkap kepada baginda dan junjungan kami Nabi Muhammad yang dengannya memberi keselamatan kepada kami dari segala kesusahan dan malapetaka, dan dengannya (pula) memenuhi kami segala kebutuhan dan membersihkan kami dari segala

kejahatan dan mengangkat kami sampai derajat yang paling tinggi dan menghantarkan kami sampai ketujuan yang paling tinggi dari segala kebaikan di dalam hidup dan sesudah mati, dan kepada keluarganya yang Engkau ketahui.”

Syahadat sholawat di atas diamalkan setiap hari sebagai wiridan untuk pembiasaan dalam mengikrarkan syahadat. Dalam upaya membentuk kebiasaan membaca syahadat tersebut. KH. Amin Hazim menuturkan bahwa pengikut tarekat Asy-Syahadatain— termasuk para santri yang mondok di pesantren Nurul Huda-Munjul dibiasakan untuk membacanya dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Selain membaca syahadat sholawat, tarekat Asy-Syahadatain juga memiliki wiridan atau amalan yang disebut sebagai syahadat payung. Syahadat payung ini berbeda dengan syahadat biasanya yang sering kali dilafalkan oleh muslim di luar tarekat AsySyahadatain yang biasanya dibaca pada saat tawasullan. Namun, dalam upaya pembiasaan diri dan menanamkan syahadat di dalam diri santri di pondok pesantren Nurul Huda; KH. Amin Hazim menuturkan bahwa santri juga diharuskan membaca syahadat payung—ketika selesai melaksanakan shaat subuh. Berikut ini merupakan bacaan dari syahadat payung:

يَا شَيْخُنَا الْهَادِي، يَا شَيْخُنَا الْعَلِيم، يَا شَيْخُنَا الْخَيْرُ، يَا شَيْخُنَا الْمُبِين،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَا شَيْخُنَا الْوَلِيُّ، يَا شَيْخُنَا الْحَمِيدُ، يَا شَيْخُنَا
الْقَوِيمُ، يَا شَيْخُنَا الْحَفِيفُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (×٢)

يَا شَيْخُنَا الْهَادِي، يَا شَيْخُنَا الْعَلِيم، يَا شَيْخُنَا الْخَيْرُ، يَا شَيْخُنَا الْمُبِين،
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَا شَيْخُنَا الْوَلِيُّ، يَا شَيْخُنَا الْحَمِيدُ، يَا شَيْخُنَا
الْقَوِيمُ، يَا شَيْخُنَا الْحَفِيفُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (×١)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (×٢)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (×١)

*“Yaa Syaikhunal Haadii, Yaa Syaikhunal ‘Aliim, Yaa Syaikhunal
Khabiir, Yaa Syaikhunal Mubiin, Asyhadu allaa ilaaha illallaah, Yaa
Syaikhunal Waliyy, Yaa Syaikhunal Hamiid, Yaa Syaikhunal
Qawiim, Yaa Syaikhunal Hafiidz, Wa asyhadu anna Muhammadar
Rasuulullaah, Allaahumma shalli ‘alaa Sayyidinaa Muhammadin*

wa 'alaa aalihi wa shahbihii wa sallam (2x). Yaa Syaikhunal Haadii, Yaa Syaikhunal 'Aliim, Yaa Syaikhunal Khabiir, Yaa Syaikhunal Mubiin, Asyhadu allaa ilaaha illallaah, Yaa Syaikhunal Waliyy, Yaa Syaikhunal Hamiid, Yaa Syaikhunal Qawiim, Yaa Syaikhunal Hafidz, Wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah, Allaahumma shalli 'alaa Sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallim (1x). Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah, Allaahumma shalli 'alaa Sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallam (2x). Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah, Allaahumma shalli 'alaa Sayyidinaa Muhammadin wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa sallim (1x)."

Lantunan pujian terhadap Abah Umar yang terdapat di dalam syahadat payung ialah diperoleh oleh tamu agung istimewa yang hadir saat beliau pertama kali mengadakan tawasulan sekitar tahun 1950 di Panguragan. Acara tawasulan tersebut dihadiri oleh tamu agung yang sangat diistimewakan dalam agama Islam yang dapat dirasakan kehadirannya secara batin. Peristiwa inipun disaksikan secara langsung oleh sahabat sekaligus santri Abah Umar yaitu; KH. Soleh bin KH. Zaenal Asyiqin. Tamu agung istimewa yang hadir tersebut adalah Nabi Muhammad SAW yang hadir secara batiniyah dan memberikan Abah Umar gelar/julukan "Syekh Hadi", kemudian Malaikat Jibril yang memberikan gelar/julukan "Syekh 'Alim", kemudian Siti Khodijah memberikan gelar/julukan "Syekh Khobir", kemudian Fatimah Az-Zahrah memberikan julukan "Syekh Mubin", kemudian Ali bin Abi Thalib memberikan gelar/julukan "Syekh Wali", Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani memberikan gelar/julukan "Syekh Hamid", kemudian Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon) memberikan gelar/julukan "Syekh Qowim" dan kemudian yang terakhir Nyi Mas Ayu Gandasari memberikan gelar/julukan "Syekh Hafidz". Dengan terjadinya peristiwa tersebut, KH. Soleh berpendapat bahwa malam itu adalah malam pelantikan dinobatkannya Abah Umar sebagai Wali Khalifaturrasul Shahibuzzaman. Dari peristiwa inilah awalmula munculnya syahadat payung—yang mana isinya selain bersyahadat kepada Allah juga bertawasul kepada Abah Umar dengan menyebutkan gelar/julukan yang telah disebutkan di atas itu.

Terlihat sangat jelas bahwa letak perbedaan antara syahadat payung dengan syahadat pada biasa ialah terletak pada penambahan kalimat tawasul kepada abah umar dan adanya syahadat shalawat. Kemudian pada dasarnya syahadat dzahir (yang terdiri dari syahadat shalawat dan syahadat payung) merupakan usaha dalam memahami syahadat untuk mengamalkan syari'at. Bila syahadat dzahir kuat dan baik dalam mengamalkannya, maka yang lainnya pun akan bernilai kebaikan juga—

yang mana, apabila syari'at dijalankan dengan kesungguhan hati dan istoqomah; maka seseorang tersebut akan mendapatkan syari'at, tariqat dan ma'rifat.

b. Syahadat Batin

Syahadat batin merupakan tahap kedua dalam bentuk memanifestasikan syahadat dalam tarekat Asy-Syahadatain. Syahadat batin adalah syahadat yang sebenarnya sudah melekat di dalam diri salik/santri. Seorang santri yang sudah berada pada tahapan syahadat batin inilah mereka yang tidak pernah melupakan Allah dan tidak meninggalkan semua ibadah wajib dan sunnah. Hal ini juga disebutkan di dalam nadhom Abah Umar yang berbunyi :

*“Syahadat bathin ora suara ora huruf # Ambekan metu eling Allah cuan korup
Syahadat tanpa asyhadu iku ngelakokene # Ning fardhu lan sunnah kanjeng
nabine”*

(Syahadat batin bukan dalam bentuk suara ataupun huruf, setiap nafas keluar (selalu) ingat dengan Allah awas keliru. Syahadat tanpa asyhadu yaitu melakukan fardhu dan sunnah Nabi.)

Nadhom Abah Umar di atas menjelaskan bahwa syahadat batin tidak hanya berupa suara dan huruf saja, melainkan juga syahadat yang merasuk ke dalam hati seseorang—sehingga orang itu dapat menjalankan semua ibadah yang bersifat wajib maupun sunah.

c. Syahadat Sirr

Syahadat sirr merupakan tahapan terakhir dalam upaya memanifestasikan syahadat. Syahadat sirr ini adalah syahadat yang sudah melekat dalam diri santri dan si santri pun menjadi “bagian” dari syahadat itu sendiri. Bagian yang dimaksud adalah santri benar-benar memahami dan menyatu—sehingga semua tindakan yang dilakukannya adalah atas dasar syahadat. Bila syahadat dzahir termasuk ke dalam tahap syari'at, lalu syahadat batin termasuk ke dalam tahap ma'rifat, maka syahadat sirr ini termasuk ke dalam tahapan m'rifat dan hakikat yang mana seseorang yang mengamalkannya sudah tidak dapat terlepas atau menyatu dengan syahadat dan selalu teringat akan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. selain itu, syahadat sirr juga seringkali disebut sebagai syahadat sejati—dikarenakan pada tahapan inilah makna sesungguhnya dari syahadat akan tersingkap: *“Syahadat sejati iku ingkang manjing ati # Eling Allah Rasulullah manfaati”* (Syahadat sejati itu adalah yang masuk ke dalam hati, ingat kepada Allah dan Rasulullah yang telah memberi manfaat).

Nadhom Abah Umar di atas menerangkan tentang bahwa syahadat sejati atau syahadat sirr adalah syahadat yang ada di dalam hati, selalu ingat kepada Allah dan rasul-Nya dan memberikan manfaat. Nadom Abah Umar tersebut mengisyaratkan kepada pengikutnya untuk menjadi seseorang yang bermanfaat. Seseorang yang

telah mencapai syahadat sirr telah mengimplementasikan syahadat ke dalam dirinya sendiri ataupun ke kehidupan sosial yang manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak orang. Inilah salah satu alasan mengapa syahadat sirr adalah wadah bagi prinsip tasawuf yang paling fundamental yaitu; ma'rifat dan hakikat.

Ma'rifat dan hakikat di dalam tarekat Asy-Syahadatain adalah merasakan syahadat itu sendiri. Syahadat yang melekat pada diri seseorang—sehingga disetiap hembusan nafas seseorang (pengikut tarekat Asy-Syahadatain) adalah syahadat.

SIMPULAN

Syahadat Payung ada sejak tahun 1950 M, dimana pada tahun itulah Abah Umar mendapatkan julukan dari para tamu agung istimewa yang mana julukan tersebut terkandung di dalam Syahadat Payung (*Yaa Hadi, Yaa 'Alim, Yaa Khobir, Yaa Mubin, Yaa Wali, Yaa Hamid, Yaa Qawim dan Yaa Hafidz*). Perbedaan antara Syahadat Payung dan Syahadat Biasa ialah terletak pada penambahan kalimat tawassul kepada abah Umar dan adanya syahadat shalawat. Kemudian pada dasarnya syahadat dzahir (yang terdiri dari syahadat shalawat dan syahadat payung) merupakan usaha dalam memahami syahadat untuk mengamalkan syari'at. Bila syahadat dzahir kuat dan baik dalam mengamalkannya, maka yang lainnya pun akan bernilai kebaikan juga yang mana, apabila syari'at dijalankan dengan kesungguhan hati dan istoqomah, maka seseorang tersebut akan mendapatkan syari'at, tariqat dan ma'rifat.

Daftar Pustaka

Agus Salim AB, Mengenal Dasar-dasar Asy-Syahadatain.

Anisatun Muthi'ah, Wasman Wasman, and Amir Amir, "MENELUSURI MAKNA PENGGUNAAN PAKAIAN PUTIH KETIKA SHOLAT: Analisis Living Hadis Studi Kasus Jama'ah Syahadatain Cirebon," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 133, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.6099>.

Aziz, "Kebangkitan Tarekat Kota,".

Muhajir, Yusuf. (2016, May 28) Penamaan Jamaah Asy-Syahadatain.

Muhammad Umar Jiau al-Haq, *Syahadatain: Syarat Utama Tegaknya Syariat Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2016)

Nadhom Abah Umar

Tawassulan Tarekat Asy-Syahadatain